

## Kemantapan Rencana Pilihan Karier Berdasarkan Pengelompokan Karakteristik Demografis Mahasiswa

Syarifuddin Dahlan, Redi Eka Andriyanto, Eka Kurniawati, Mujiyati

Bimbingan dan Konseling, Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Sumantri Brojonegoro No 1 Bandar Lampung

E-mail: [mujiyati@fkip.unila.ac.id](mailto:mujiyati@fkip.unila.ac.id)

---

### Article Info

### Abstract

---

#### Keywords:

Pilihan karier, mantap,  
karakteristik demografis,  
mahasiswa

Studi ini bertujuan ingin memeriksa gambaran kemantapan rencana pilihan bidang jabatan mahasiswa berdasarkan pengelompokan karakteristik demografis mereka. Penelitian dilaksanakan pada perguruan tinggi di Lampung tahun 2022. Sampel berjumlah 211 orang mahasiswa yang terdiri atas laki-laki & perempuan dan menyebar pada berbagai program studi di jurusan-jurusan (Saintek dan Soshum) yang ada di Universitas Lampung. Data kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa dikumpulkan melalui Skala Kemantapan Pilihan Karier. Penelitian menemukan bahwa gambaran kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa beragam sesuai dengan karakteristik demografis mereka. Skor kemantapan rencana pilihan karier sebagian besar mahasiswa berada pada posisi kategori “Agak Mantap” ke “Cukup Mantap” hingga “Mantap”. Derajat kemantapan rencana karier mahasiswa itu ternyata tidak berhubungan secara signifikan dengan jenis kelamin dan status sosial ekonomi keluarga mereka, tetapi berhubungan secara signifikan dengan pilihan program studi dan asal tempat tinggal mereka. Oleh sebab itu, keputusan rencana pilihan karier mahasiswa patut mendapat perhatian dan penguatan dari para pendidik, baik dosen pengampu mata kuliah maupun dosen Pembimbing Akademik mereka.

©2023 Jurusan Ilmu Pendidikan, FKIP Universitas Lampung

## LATAR BELAKANG

Mahasiswa yang kini tengah belajar di perguruan tinggi, seyogyanya, telah memiliki dan mampu menunjukkan rencana pilihan karier secara tepat dan mantap. Tepat artinya bahwa tuntutan jenis pilihan karier yang direncanakan oleh mahasiswa sangat cocok dengan potensi dirinya, sedangkan mantap dimaksudkan bahwa rencana pilihan karier mahasiswa itu sudah pasti, dan akan dimasukinya serta ditekuninya sebagai pilihan karier hidupnya kelak.

Dalam perkembangan kariernya (Ginzberg, 1987) mahasiswa itu telah melampaui priode tentatif dalam eksplorasi karier. Oleh sebab itu, mereka dituntut agar memiliki indeks kematangan karier yang ditunjukkan dengan ciri-ciri berikut:

1. Pilihan karier yang ajeg dan realistis, baik dilihat dari segi waktu, bidang, tingkat, dan rumpun pekerjaan maupun kesesuaiannya dengan kesempatan yang ada, minat, kepribadian, dan kelas sosialnya.
2. Memiliki kemampuan yang memadai untuk melakukan pilihan karier secara bijaksana; dapat mengatasi masalah-masalah yang timbul dalam perkembangan kariernya secara efektif dan mempunyai perencanaan ke depan dalam kariernya.
3. Mengetahui dunia kerja secara komprehensif; dapat menilai kesesuaian kemampuannya dengan pekerjaan yang diinginkan dan cakap dalam menjodohkan sifat-sifat pribadi dengan persyaratan dan tuntutan pekerjaan.
4. Memiliki sikap yang jelas, baik berkenaan dengan kondisi perasaan-perasaan, reaksi-reaksi subyektif dan disposisi-disposisi yang diperlukan untuk membuat suatu pilihan karier dan memasuki dunia kerja; aktif berpartisipasi dalam proses pembuatan suatu pilihan, merasa terpanggil dan menyenangkan serta menghargai kerja, tidak terikat pada orang lain dalam memilih suatu pekerjaan, mendasarkan pilihannya pada faktor tertentu, dan mempunyai konsepsi yang akurat tentang pembuatan suatu pilihan pekerjaan.

Gejala yang teramati di lapangan sejauh ini menunjukkan bahwa pemahaman para mahasiswa atas potensi dirinya ketika di sekolah menengah belum begitu baik (Dahlan, 2020) dan keterampilan dalam merencanakan kariernya juga masih kurang (Dahlan, 2021). Kenyataan ini membawa dampak bahwa tidak jarang kita temui ketika mereka memasuki perguruan tinggi masih ragu-ragu dalam pilihan karier hidupnya. Meskipun mereka telah memilih suatu program studi yang tengah ditekuninya sebagai jalan menuju karier, tetapi mereka tidak memutuskan itu sebagai suatu pilihan karier yang dilakukan dengan pertimbangan matang. Ringkasnya, tidak jarang kita jumpai di kalangan para mahasiswa yang masih menunjukkan keragu-raguannya dalam pilihan rencana karier hidupnya.

Keragu-ruguan dalam membuat pilihan karier menunjukkan ketidakmampuan mahasiswa untuk memilih atau menyatakan pendapat terhadap tindakan tertentu dalam menghasilkan pilihan pekerjaan yang akan dimasukinya. Hal ini, mungkin disebabkan karena (1) mahasiswa mempunyai banyak potensi dan membuat banyak pilihan tetapi ia tidak dapat memilih satu sebagai tujuannya, (2) individu tidak dapat mengambil keputusan, ia tidak bisa memilih satupun dari alternatif-alternatif yang mungkin baginya, (3) individu yang tidak berminat, ia telah memilih satu pekerjaan tetapi ia bimbang akan pilihannya itu karena tidak didukung oleh pola minat yang memadai.

Bukti empirik yang dihasilkan dari studi berupa informasi tentang gambaran kematapan rencana pilihan karier mahasiswa dan hubungannya dengan karakteristik demografis mereka, seperti jenis kelamin, program studi, tempat tinggal, dan kategore penghasilan orang tua.

Informasi ini diharapkan akan menjadi bagian dari upaya meningkatkan pelayanan bimbingan dan konseling karier secara profesional pada latar belakang pendidikan, khususnya pada lembaga-lembaga pendidikan formal. Para konselor karier, khususnya di perguruan tinggi dapat memanfaatkan temuan ini sebagai bahan pertimbangan dalam menetapkan kebutuhan mahasiswa akan intensitas layanan pada setiap kelompok sasaran sesuai dengan karakteristik demografis mereka. Selain manfaat bagi praktisi konseling, hasil studi ini juga, nantinya, diharapkan dapat memberikan manfaat kepada Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan, khususnya Program Studi Bimbingan dan Konseling. Para pengampu matakuliah bimbingan dan konseling karier di sekolah dapat menjadikan temuan penelitian ini sebagai kajian dalam pengembangan kurikulum dan perkuliahan. Selanjutnya, temuan ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh peneliti lanjutan sebagai bahan dan dasar kajian penelitian yang serupa sehingga diperoleh informasi yang lebih komprehensif tentang model penjurusan studi yang ditawarkan.

### **Literature Review**

Suatu keputusan pilihan karier yang mantap itu berawal dari rencana yang didasari oleh pemahaman diri dan pengenalan dunia kerja yang hendak dipilihnya secara memadai (Arnold, 2004; Parson, 1909 dalam Brown dan Brooks, 1987). Meskipun tidak ada jaminan bahwa apabila seseorang telah memahami diri dan lingkungan kerjanya dengan baik akan mampu membuat putusan karier secara tepat, namun, langkah awal semacam ini sudah dapat dipandang sebagai suatu permulaan yang berharga guna menentukan ketepatan suatu tindakan, atau pilihan tertentu. Bagaimanapun juga, memilih bidang karier yang sudah jelas diketahui adalah lebih baik dari pada memilih bidang karier yang belum jelas informasinya.

Pada hakikatnya, perkembangan karier itu merupakan bagian yang tak terpisahkan dari perkembangan manusia. Karena itu prinsip-prinsip yang berlaku bagi perkembangan pada umumnya berlaku pula bagi perkembangan karier. Gibson dan Mitchell (1981) mengemukakan prinsip-prinsip dasar perkembangan manusia itu sebagai berikut: (1) perkembangan terjadi sepanjang kehidupan individu, (2) perkembangan individu dipengaruhi oleh keturunan dan lingkungan, (3) perkembangan adalah proses yang berkelanjutan, faktor tertentu tampak dominan pada priode-priode kehidupan itu, (4) perkembangan idividu mencakup diferensiasi dan integrasi yang makin maju dari self dan pandangan individu terhadap dunia, (5) terdapat tahapan perkembangan yang sama dan terdapat pula perbedaan sepanjang tahapan itu, (6) terhambatnya perkembangan aspek tertentu akan mempengaruhi perkembangan aspek-aspek lain.

Beberapa teori perkembangan karier telah mencoba mendeskripsikan bagaimana karier berkembang, tahapan perkembangannya, dan tugas perkembangan apa yang harus dicapai pada setiap tahapan itu. Misalnya, Teori Super (Osipow, 1983: 10) mengemukakan tesisnya tentang perkembangan karier sebagai berikut: (1) individu berkembang lebih mantap konsep dirinya ketika ia tumbuh menjadi lebih tua, (2) orang mengembangkan gambaran

tentang dunia pekerjaan sesuai dengan gambaran diri mereka dalam mencoba keputusan karier, (3) keputusan karier yang memadai didasarkan pada kesamaan antara konsep diri individu dan konsep vokasional dari karier yang dipilih. Selanjutnya, Super (Osipow, 1983: 157; Gibson dan Mitchell, 1981: 230-235; Herr dan Cramer, 1984: 125) menjelaskan bahwa perkembangan karier individu itu meliputi lima tahapan dengan tugas perkembangan yang berbeda. Kelima tahap perkembangan itu adalah (1) tahap pertumbuhan, mulai dari lahir sampai dengan umur 14 tahun, (2) tahap eksplorasi, dari umur 15 tahun sampai dengan 24 tahun, (3) tahap pembentukan, mulai umur 24 tahun sampai umur 44 tahun, (4) tahap pemeliharaan, mencakup umur 44 tahun sampai dengan umur 64 tahun, dan (5) tahap kemunduran, dari umur 65 tahun ke atas.

Dengan demikian perkembangan karier mahasiswa di perguruan tinggi berada pada tahap eksplorasi, atau periode realistis (Ginzberg dalam Crites, 1981). Tugas utama perkembangan karier pada tahap eksplorasi ini adalah pengujian diri, uji-coba peranan dan eksplorasi okupasional. Pada tugas perkembangan karier sub-tahap tentatif (umur 15 - 17) seseorang diharapkan telah mengkristalisasikan kesukaan vokasional, telah mempertimbangkan kesempatan-kesempatan, mencoba dan membuat pilihan secara tentatif, dan kemungkinan pilihan karier telah diidentifikasi. Selanjutnya, pada sub-tahap transisi (umur 18-21 tahun), mereka sudah mengkhususkan pilihan karier tertentu. Dalam sub-tahap ini seseorang telah lebih memberi tekanan pada pertimbangan-pertimbangan realitas, anak masuk lapangan kerja atau latihan ataupun pendidikan profesional dalam upaya mengimplementasikan konsep dirinya, dan pilihan karier tertentu.

Sejumlah studi di tanah air, yang relevan, melaporkan bahwa pada umumnya kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa masih berkisar pada katagore “Agak Mantap” cenderung ke “Cukup mantap”, antara lain: Penelitian Dahlan (2021; 2020; 2010).

## METODE

Studi ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk memeriksa profil kemantapan pilihan karier mahasiswa. Kegiatan penelitian sekaligus merupakan upaya pemeriksaan keberhasilan pelayanan bimbingan dan konseling karier yang selama ini ditawarkan oleh pihak sekolah kepada para mahasiswanya.

Secara operasional, **kemantapan rencana pilihan karier** pada studi ini dibatasi sebagai suatu derajat kepastian keputusan yang dinyatakan oleh konseli atas pilihan kariernya; mantap-kurang mantap sebagaimana diukur oleh *Skala Kemantapan Pilihan Karier (SKPK)*. Pilihan karier adalah keputusan konseli tentang kelompok dan jenis jabatan (okupasi) yang direncanakan untuk dimasukinya setelah menyelesaikan studi kelak. Nama dan jenis karier yang menjadi alternatif diacukan ke nama dan jenis klasifikasi jabatan yang termuat pada buku **Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI)** dan **Kamus Jabatan Nasional (KJN)**.

Populasi studi ini adalah mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi di Bandarlampung semester 1 dan/atau 2 pada tahun akademik 2022. Sampel berjumlah 377 orang mahasiswa yang tersebar pada program studi FKIP Universitas Lampung ditarik secara acak dengan menggunakan teknik sampling bertujuan (*purposive sampling technique*). Mereka terdiri atas laki-laki dan

perempuan dan berasal dari berbagai tempat tinggal dan status penghasilan orang tua.

Pengumpulan data kemandapan rencana pilihan karier mahasiswa menggunakan *Skala Kemandapan Pilihan Karier (SKPK)* yang telah dikembangkan oleh Dahlan (2010). Skala ini memuat pernyataan pilihan karier dan skala penilaian kemandapannya. Butir pertama berisi tuntutan untuk menyatakan bidang karier dan nama jabatan yang hendak dipilih mahasiswa, sedangkan butir soal yang kedua meminta pernyataan mahasiswa tentang derajat kemandapannya atas pilihan karier yang telah dibuat tersebut.

Pengadministrasian dan penafsiran SKPK dilakukan dengan ketentuan berikut:

1. Skor jawaban mahasiswa hasil skala merupakan penjumlahan dari perolehan skor pada setiap butir soal. Skor maksimal delapan (8) dan minimal satu (1) poin.
2. Skor jawaban butir soal pertama skala merentang dari satu (1) hingga dua (2) poin; Skor **satu** poin diberikan jika mahasiswa menyatakan dengan benar salah satu nama kelompok jabatan atau nama jabatan yang telah dipilihnya; Skor **dua** jika mahasiswa telah menyatakan dengan tepat nama kelompok jabatan dan jenis jabatan yang telah dipilihnya. Butir soal pertama ini tidak akan diberi skor jika mahasiswa menjawab salah (kelompok jabatan dan/atau nama jabatan tak sesuai dengan nama kelompok jabatan atau nama jabatan yang ada di Indonesia; Buku Klasifikasi Jabatan Indonesia).
3. Skor jawaban butir soal yang kedua merentang dari satu hingga enam poin. Skor diberikan atas penilaian konseli yang ditunjukkannya pada pernyataan skala.

Sedangkan untuk memberikan penafsiran atas jawaban mahasiswa digunakan kriteria seperti yang terlihat pada Tabel 3.1. Berdasarkan kriteria itu, setiap jawaban mahasiswa pada SKPK dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu kemandapan pilihan yang “Tinggi” = Mantap, “Sedang” = Ragu-ragu, dan “Rendah” = Belum Mantap dengan rentangan skor masing-masing: > 7 poin, 4-6 poin, dan < 3 poin.

Tabel 3.1. Kriteria Derajat dan Kategori Kemandapan Pilihan Karier Mahasiswa

Derajat Kemandapan	Rentangan Skor Jawaban SKPK	Kategori Kemandapan
Mantap	> 7 poin	Tinggi
Ragu-ragu (Banyak Ragu)	4-6 poin	Sedang
Belum Mantap	< 3 poin	Rendah

Indeks validitas SKP dari pertimbangan ahli (*expert judgement*) = 0,84 poin dan indeks reliabilitas *test-retes* = sebesar **0,816**. Angka sebesar ini menunjukkan indeks stabilitas yang tinggi (Aiken, 1988).

#### *Posedur dan Analisis Data*

Kegiatan penelitian akan diawali dengan pengumpulan data yang diperlukan dari responden. Selanjutnya data dianalisis dan dihitung untuk menggambarkan kemandapan rencana pilihan karier mahasiswa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis secara deskriptif-kwantitatif menggunakan teknik-teknik statistik. Analisis deskriptif digunakan untuk memerikan data profil kemandapan rencana pilihan karier mahasiswa menurut pengelompok karakteristik demografis, sementara ujia hubungan dilakukan

menggunakan dengan rumus kontengensi. Semua penghitungan data untuk keperluan analisis data pada studi ini akan dilakukan dengan komputerisasi menggunakan fasilitas SPSS.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data untuk menjawab pertanyaan pokok penelitian yang telah diajukan pada bab awal, pada bagian ini disajikan data gambaran derajat kemantapan pilihan pilihan karier mahasiswa. Ada lima deskripsi jawaban atas pertanyaan pokok penelitian yang akan disajikan pada bagian ini, yang meliputi: (a) Gambaran kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa menurut klasifikasi jenis kelamin mereka (Laki-laki dan Perempuan), (b) Gambaran kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa menurut klasifikasi arah pilihan program studi mereka (Saintek dan Soshum). (c) Gambaran kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa menurut klasifikasi tempat tinggal mereka (Kota, Pinggiran kota, dan Desa), (d) Gambaran kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa menurut klasifikasi status sosial ekonomi keluarga mereka (Tinggi, Menengah, dan Lemah), (e) Hubungan umum antara katagore kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa (Tinggi, Sedang, dan Rendah) dengan karakteristik demokrafis mahasiswa (Jenis kelamin = laki-laki-Perempuan, Program studi pilihan = Saintek dan Soshum, Tempat tinggal = Kota dan desa, Status sosial ekonomi keluarga = Tinggi, Sedang, dan Rendah.

### 1. Gambaran kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa menurut klasifikasi jenis kelamin mereka (Laki-laki dan Perempuan)

Sebaran data derajat kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa menurut pengelompokkan jenis kelamin (laki-laki dan perempuan) dapat dilihat pada Tabel 4.1 di bawah ini.

Berdasarkan data yang terlihat pada Tabel 4.1.tersebut diketahui bahwa dari 176 mahasiswa laki-laki ternyata yang telah menunjukkan katagori “Mantap” dan “Sangat Mantap” atas pilihan kelompok bidang studi peminatannya ada sekitar 22,2% dan 9,1%, sedangkan yang dapat dikatagorikan “Agak Mantap” hingga ke “Cukup Mantap” ada lebih kurang 23,3% dan 26,1%. Sisanya masih ada pada katagori “Tidak Mantap” dan bahkan Sangat Tidak Mantap, yang berjumlah lebih kurang 11,9% dan 7,4%.

Tabel 4.1. Sebaran Mahasiswa Menurut Pengelompokan Jenis Kelamin Pada Enam Kategori Kemantapan Rencana Pilihan Karier

Jenis Kelamin	Kategori Kemantapan Pilihan						Jumlah f/%
	1 f/%	2 f/%	3 f/%	4 f/%	5 f/%	6 f/%	
Laki-laki	13 7.4%	21 11.9%	41 23.3%	46 26.1%	39 22.2%	16 9.1%	176 100.0%
	11	23	43	53	40	31	201

Perempuan	5.5%	11.4%	21.4 %	26.4%	19.9 %	15.4 %	100.0%
Total	24	44	84	99	79	47	377
	6.4%	11.7%	22.3 %	26.3%	21.0 %	12.5 %	100.0%

Sementara itu, dari 201 mahasiswa perempuan yang telah menunjukkan katagori “Mantap” dan “Sangat Mantap” atas pilihan kelompok bidang studi peminatannya sedikit lebih banyak jumlahnya dari mahasiswa laki-laku, yaitu berkisar 19,9% dan 15,4%. Sebaliknya, mahasiswa perempuan yang dapat dikatagorikan “Agak Mantap” hingga ke “Cukup Mantap” terlihat lebih sedikit, yaitu sekitar 21,4% dan 26,4%. Demikian juga halnya dengan mahasiswa perempuan yang masih ada pada katagori “Tidak Mantap” dan “Sangat Tidak Mantap”, lebih sedikit dari mahasiswa laki-laki, yaitu berkisar 11,4% dan 5,5%.

Dari perhitungan uji hubungan *Pearson-Chi-Square* ditemukan nilai = 3.960; db5 (p-value < 0,555). Ternyata derajat kemandapan rencana pilihan karier mahasiswa pada enam kategori: “Sangat Tidak Mantap, Kurang Mantap, Agak Mantap, Cukup Mantap, Mantap, Sangat Mantap”, yang ditunjukkan oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan itu tidak berhubungan secara signifikan dengan jenis kelamin mereka.

## 2. Gambaran kemandapan rencana pilihan karier mahasiswa menurut pengelompokkan arah pilihan program studi mereka (Saintek-Sosial Humaniora).

Sebaran data derajat kemandapan rencana pilihan karier mahasiswa menurut pengelompokkan arah pilihan program studi mereka di perguruan tinggi (Saintek dan Soshum) dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2. Sebaran Mahasiswa Menurut Pengelompokan Arah Pilihan Studi pada Enam Kategori Kemandapan Rencana Pilihan Karier

ARAH PILIHAN STUDI	Kategori Kemandapan Pilihan						Jumlah f/%
	1 f/%	2 f/%	3 f/%	4 f/%	5 f/%	6 f/%	
Saintek	18 8.2%	28 12.7%	54 24.5%	60 27.3%	36 16.4%	24 10.9%	220 100.0%
Sosial-Humaniora	6 3.8%	16 10.2%	30 19.1%	39 24.8%	43 27.4%	23 14.6%	157 100.0%
TOTAL	24 6.4%	44 11.7%	84 22.3%	99 26.3%	79 21.0%	47 12.5%	377 100.0%

Berdasarkan data yang terlihat pada Tabel 4.2.tersebut diketahui bahwa dari 220 mahasiswa yang memilih program studi saintek ternyata yang menunjukkan katagori Mantap dan Sangat Mantap atas pilihan kelompok bidang studi peminatannya ada sekitar 16,4% dan 10,9%, sedangkan sebagian besar dari mereka dapat dikatagorikan Agak Mantap hingga ke Cukup Mantap, yakni masing-masing berjumlah sekitar 24,5% dan 27,3%. Sisanya masih ada pada katagori Tidak Mantap dan bahkan Sangat Tidak Mantap dengan jumlah lebih kurang 12,7% dan 8,2%. Sementara itu, dari 157 mahasiswa perempuan

yang sudah memilih program studi sosial-humaniora yang menunjukkan kategori Mantap dan Sangat Mantap terlihat lebih banyak jumlahnya dari mahasiswa kelompok SAINTEK, yaitu berkisar 27,4% dan 14,6%. Sebaliknya, mahasiswa dari kelompok ini yang berada pada katagori Agak Mantap hingga ke Cukup Mantap, terlihat lebih sedikit jumlahnya dari mahasiswa yang berada pada sekolah negeri, yaitu sekitar 19,1% dan 24,8%. Demikian juga halnya dengan para mahasiswa yang masih ada pada katagori Tidak Mantap dan Sangat Tidak Mantap. Pada kategori ini, terlihat mahasiswa pemilih program studi sosial humaniora lebih sedikit jumlahnya dari mahasiswa pemilih IPS, yaitu berkisar 10,2% dan 3,8%.

Dari perhitungan uji hubungan *Pearson-Chi-Square* ditemukan nilai = 11,005; db5 (p-value < 0,051). Ternyata derajat kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa pada enam kategori: Sangat Tidak Mantap, Kurang Mantap, Agak Mantap, Cukup Mantap, Mantap, Sangat Mantap, yang ditunjukkan oleh kelompok mahasiswa pemilih bidang studi saintek dan sosial-humaniora itu berhubungan agak signifikan dengan pola arah pilihan mereka.

### 3. Gambaran derajat kemantapan pilihan karier mahasiswa menurut pengelompokan Tempat tinggal mereka (Kota-Desa)

Sebaran data derajat kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa menurut pengelompokan dua klasifikasi tempat tinggal (kota dan desa) dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Sebaran Mahasiswa Menurut Pengelompokan Tempat Tinggal pada Enam Kategori Kemantapan Rencana Pilihan Karier

POPULARITAS SEKOLAH	KATEGORI KEANTAPAN PILIHAN						JUMLAH f/%
	1 f/%	2 f/%	3 f/%	4 f/%	5 f/%	6 f/%	
DESA	14	11	48	25	14	10	122
	11.5%	9.0%	39.3%	20.5%	11.5%	8.2%	100.0%
KOTA	10	33	36	74	65	37	255
	3.9%	12.9%	14.1%	29.0%	25.5%	14.5%	100.0%
TOTAL	24	44	84	99	79	47	377
	6.4%	11.7%	22.3%	26.3%	21.0%	12.5%	100.0%

Berdasarkan data yang terlihat pada Tabel 4.3.tersebut diketahui bahwa dari 122 mahasiswa yang berasal atau bertempat tinggal di desa ternyata yang telah menunjukkan katagori Mantap dan Sangat Mantap atas pilihan kelompok bidang studi peminatannya ada sekitar 11,5% dan 8,2%, sedangkan yang dapat dikatagorikan Agak Mantap hingga ke Cukup Mantap ada lebih kurang 39,3% dan 20,5%. Sisanya masih ada pada katagori Tidak Mantap dan bahkan Sangat Tidak Mantap, yang berjumlah lebih kurang 9% dan 11,5%. Sementara itu, dari 255 mahasiswa yang bertempat tinggal di kota yang telah menunjukkan katagori Mantap dan Sangat Mantap atas rencana pilihan karier mereka terlihat lebih banyak jumlahnya dari mahasiswa yang berasal dan bertempat tinggal di desa pada sekolah populer, yaitu berkisar 25,5% dan 14,5%. Sebaliknya, dari mahasiswa yang bertempat tinggal di kota Tidak Populer lebih sedikit

jumlahnya bila dibandingkan dengan mahasiswa yang bertempat tinggal di desa pada katagori Agak Mantap hingga ke Cukup Mantap, yaitu sekitar 14,1% dan 29%. Lain lagi halnya dengan mahasiswa yang masih ada pada katagori Tidak Mantap. Pada kategori ini terlihat mahasiswa yang bertempat tinggal di kota lebih banyak dari pada mahasiswa yang berasal dan bertempat tinggal di desa, yaitu berkisar 12,9% dan 9%.

Dari perhitungan uji hubungan *Pearson-Chi-Square* ditemukan nilai = 44,713; db5 (p-value < 0,000). Ternyata derajat kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa pada enam kategori: “Sangat Tidak Mantap, Kurang Mantap, Agak Mantap, Cukup Mantap, Mantap, Sangat Mantap”, yang ditunjukkan oleh kelompok mahasiswa yang berasal dari kota dan desa itu berhubungan secara signifikan dengan popularitas sekolah mereka.

4. Gambaran derajat kemantapan rencana pilihan karier menurut pengelompokan status sosial ekonomi keluarga (Tinggi, Sedang, dan Rendah).

Sebaran data derajat kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa menurut pengelompokkan status ekonomi keluarga mahasiswa (Kuat, Sedang, dan Lemah) dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4. Sebaran Mahasiswa Menurut Pengelompokan Sosek Keluarga pada Enam Kategori Kemantapan Rencana Pilihan Karier

STATUS EKONOMI KELUARGA	KATAGORI KEMANTAPAN PILIHAN						JUMLAH f/%
	1 f/%	2 f/%	3 f/%	4 f/%	5 f/%	6 f/%	
TINGGI	3 5.3%	4 7.0%	14 24.6%	18 31.6%	11 19.3%	7 12.3%	57 100.0%
SEDANG	6 15.0%	3 7.5%	9 22.5%	11 27.5%	8 20.0%	3 7.5%	40 100.0%
LEMAH	15 5.4%	37 13.2%	61 21.8%	70 25.0%	60 21.4%	37 13.2%	280 100.0%
TOTAL	24 6.4%	44 11.7%	84 22.3%	99 26.3%	79 21.0%	47 12.5%	377 100.0%

Berdasarkan data yang terlihat pada Tabel 4.4.tersebut diketahui bahwa dari 57 mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi kuat ternyata yang telah menunjukkan katagori “Mantap” dan “Sangat Mantap” atas pilihan kelompok bidang studi peminatannya ada sekitar 19,3% dan 12,3%. Mahasiswa dari keluarga dengan ekonomi kuat ini sebagian besar berada pada katagori “Agak Mantap” hingga ke “Cukup Mantap”, yaitu berjumlah 24,6% dan 31,6%. Mahasiswaa yang masih ada pada katagori “Tidak Mantap” dan “Sangat Tidak Mantap” ada lebih kurang 7% dan 5,3%. Sementara itu, dari 40 mahasiswa yang berasal dari keluarga dengan ekonomi Sedang yang telah menunjukkan katagori “Mantap” dan “Sangat Mantap” atas pilihan kelompok bidang studi

peminatannya terlihat baru ada sekitar 20% dan 7,5%. Sebagian besar mereka ini terlihat berada pada katagori “Agak Mantap” hingga ke “Cukup Mantap”, yang jumlahnya pada kedua katagori sebanyak 22,5% dan 27,5%. Sisanya, masih tergolong pada katagori “Tidak Mantap” dan “Sangat Tidak Mantap”. Jumlah mereka pada kedua katagori yang disebut terakhir ini ada sekitar 7,5% dan 15%. Kenyataan berbeda yang dapat juga kita lihat dari data pada Tabel 4.4 di atas adalah bahwa mahasiswa yang berasal dari ekonomi keluarga “Lemah” justru lebih banyak yang kemantapan rencana pilihan kariernya sudah dapat diakatagorikan “Mantap” (21,4%) dan “Sangat Mantap” (13,2%). Mahasiswa dari kelompok ini yang berada pada katagori “Agak Mantap” hingga ke “Cukup Mantap” ada sejumlah 21,8% dan 25%. Sisanya, masih tergolong pada katagori “Tidak Mantap” dan “Sangat Tidak Mantap”, yaitu 13,2% dan 5,4%.

Dari perhitungan uji hubungan *Pearson-Chi-Square* ditemukan nilai = 9,478; db5 ( $p\text{-value} < 0,487$ ). Ternyata kecenderungan derajat kemantapan pilihan peminatan pada enam kategori: “Sangat Tidak Mantap, Kurang Mantap, Agak Mantap, Cukup Mantap, Mantap, Sangat Mantap”, yang ditunjukkan oleh kelompok mahasiswa tidak berhubungan secara signifikan dengan status ekonomi keluarga mereka.

## PEMBAHASAN

Penelitian menemukan bahwa gambaran kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa bervariasi menurut pengelompokkan karakteristik demografis mereka. Ada empat variabel moderator yang diduga berhubungan dengan kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa, yakni: jenis kelamin, arah pilihan program studi, tempat tinggal asal mahasiswa, dan status ekonomi keluarga mahasiswa. Kecuali jenis kelamin mahasiswa, tiga variabel yang lain ternyata berhubungan dengan kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa. Temuan ini mengindikasikan bahwa, selain faktor diri utama, seperti bakat dan minat jabatan, dan kepribadian (Holland, 1985; 1973), ternyata karakteristik demografis juga berhubungan dengan kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa. Oleh sebab itu, meskipun keeratan hubungannya sedang, faktor ini perlu dipertimbangkan dalam perencanaan karier mahasiswa.

Mahasiswa yang kini telah memasuki masa dewasa awal dan berada pada tahap eksplorasi: *pemantapan* dalam perkembangan karier seharusnya telah mampu membuat pilihan karier yang mantap. Kenyataannya, tidak semua mahasiswa menunjukkan gejala demikian. Sebagian besar mahasiswa masih menunjukkan posisi kemantapan rencana pilihan karier mereka pada kategori “mantap”; sebagian besar mahasiswa masih ragu dalam keputusan pilihan kariernya.

Temuan ini rupanya senada dengan temuan penelitian yang dilaporkan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Dahlan (2010; 2004), Aljufri dan Kumaidi (1991). Dalam laporannya, para peneliti itu mengemukakan bahwa para mahasiswa SMA masih kurang dalam mengenali potensi diri mereka sendiri sehingga sering ragu-ragu dalam menentukan pilihan peminatannya. Akibatnya, masih ada di antara mereka yang memilih program studi tidak sesuai dengan kemampuan, minat dan kecakapannya. Lebih jauh ditegaskan bahwa pada umumnya mahasiswa SMA itu belum sepenuhnya mempertimbangkan potensi dirinya, baik dalam memilih jurusan yang akan dimasukinya di perguruan tinggi maupun dalam memilih pekerjaan yang akan dimasukinya kelak, bahkan ada

kecenderungan pada diri mereka itu untuk mengabaikan pertimbangan faktor dirinya dalam memilih jabatan yang hendak dimasukinya kelak. Ihwal semacam itu pernah juga ditemukan Folter dan Bain (Herr dan Cramer, 1984:256). Mereka berdua menemukan bahwa ada sekitar 50% mahasiswa SMA yang masih "undecided" dalam pilihan peminatannya.

Kemantapan dalam pilihan karier merupakan ciri kematangan dalam perkembangan karier. Dikatakan demikian karena satu indikasi yang penting dalam kematangan karir adalah kemampuan membuat keputusan vokasional yang tepat (Elton dan Rose dalam Osipow, 1983:285) dan keajegan, kebijaksanaan, sikap pilihan serta kompetensi pilihan merupakan indeks-indeks kematangan karier seseorang (Crites, 1981; dan Crites dalam Super, 1974:26).

Para mahasiswa yang belum mantap dalam rencana pilihan kariernya itu menunjukkan adanya keragu-raguan dalam membuat keputusan pilihan kariernya, atau belum mampu membuat pilihan karier secara realistis, baik dalam pemilihan jurusan studi yang akan ditekuninya maupun dalam menentukan pilihan bidang pekerjaan yang akan dimasukinya kelak. Keragu-raguan dalam membuat pilihan karir menunjukkan tidak mempunya individu memilih atau menyatakan pendapat terhadap tindakan tertentu dalam menghasilkan pilihan pekerjaan yang akan dimasukinya. Hal ini, menurut Crites (1981) disebabkan karena (1) individu mempunyai banyak potensi dan membuat banyak pilihan tetapi ia tidak dapat memilih satu sebagai tujuannya, (2) individu tidak dapat mengambil keputusan, ia tidak bisa memilih satupun dari alternatif-alternatif yang mungkin baginya, (3) Individu yang tidak berminat, ia telah memilih satu pekerjaan tetapi ia bimbang akan pilihannya itu karena tidak didukung oleh pola minat yang memadai.

Pemilihan karier tidak sekedar pekerjaan mencocokkan "pasak dan lubang". Konseling karier itu bukan juga hanya pekerjaan "memberikan tes (bakat) kepada anak dan memberi tahu mereka" (Crites, 1981). Pemilihan karier dan pengambilan keputusan karier itu juga merupakan peristiwa belajar. Setiap kali acara pemberian informasi, dalam mana mahasiswa diarahkan untuk mencari dan mempelajari sendiri informasi tentang suatu pekerjaan, atau rumpun pekerjaan dari sumber cetak, atau menerimanya dari nara sumber, hendaknya klien didorong untuk bebas mengemukakan pandangannya, perasaannya dan sikapnya mengenai informasi yang didapatnya. Termasuk di sini adalah bagi klien untuk menyatakan ketidaksetujuannya dengan keterangan nara sumber. Situasi dan hasilnya akan lain kalau klien hanya mendengar atau menerima saja informasi yang diberikan orang kepadanya atau yang didapatnya dari sumber; Mahasiswa tidak belajar apa-apa. Dengan kata lain, untuk mengambil keputusan karier seorang mahasiswa memerlukan berbagai data tentang diri dan informasi pekerjaan, khususnya pekerjaan yang diinginkan. Di dalam pembahasan bersama antara konselor dan klien (mahasiswa) yang pada akhirnya membuahkan keputusan --yang arif dan penuh pertimbangan dituntut keterlibatan klien secara total: pemikirannya, pertimbangannya, perasaannya, pemaknaannya, egonya, dan perspektifnya. Proses untuk perencanaan dan pemilihan karier juga perlu mempertimbangkan pengalaman-pengalaman seperti pengambilan program ekstrakurikuler yang bertujuan penajagan karier, kunjungan ke pabrik, omong-omong dengan pekerja, dan mungkin juga kerja magang.

Sebagaimana diketahui bahwa keberhasilan seseorang dalam studi dan bekerja sangat ditentukan oleh derajat kecocokkan antara berbagai aspek diri

orang yang bersangkutan dengan jenis studi atau bidang pekerjaan yang sedang ditekuninya. Oleh sebab itu, dalam membuat keputusan pilihan karier, berbagai faktor diri mahasiswa selalu menjadi pertimbangan penting, baik dalam pemilihan pekerjaan (Perdue, Reardon, dan Peterson, 2007; Offer, 1999) maupun pilihan jurusan studi dalam pendidikan (Song dan Glick, 2004; Perry, Cabrera, dan Vogt, 2000). Dengan kata lain, tugas, pekerjaan, dan jabatan yang diemban seseorang akan berhasil memenuhi harapan apabila tugas, pekerjaan, atau jabatan itu sesuai dengan diri yang bersangkutan. Makin terdapat kecocokan antara "siapa saya" dan apa tuntutan tugas, jabatan, atau pekerjaan yang akan dimasuki, makin dekat kecenderungan seseorang akan berhasil dalam tugasnya. Namun, hal yang sebaliknya yakni kegagalan akan terjadi apabila terdapat jurang yang lebar antara tuntutan pekerjaan dengan keyakinan, bakat, minat, kemampuan, sikap, dan sifat-sifat maupun nilai-nilai yang terdapat pada seseorang.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis dari data penelitian dapatlah disimpulkan bahwa gambaran kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa beragam yang menyebar berdasarkan pengelompokan karakteristik demografis mereka. Sebagian besar derajat kemantapan rencana pilihan karier mahasiswa menyebar pada kategori "Agak Mantap" yang cenderung bergerak ke arah "Cukup Mantap", dan "Mantap". Secara rinci arah dan kemantapan pilihan peminatan mahasiswa SMA tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.

1. Gambaran kemantapan rencana pilihan karier yang ditunjukkan oleh mahasiswa laki-laki dan perempuan cenderung sama, yaitu sebagian besar menyebar pada kategori "Cukup Mantap". Derajat kemantapan rencana pilihan karier yang ditunjukkan oleh mahasiswa itu ternyata tidak berhubungan secara signifikan dengan jenis kelamin mereka.
2. Gambaran sebaran kemantapan rencana pilihan karier yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang telah memilih program studi saintek dan sosial humaniora agak sedikit berbeda. Mahasiswa yang memilih program studi saintek sebagian besar menyebar pada kategori "Agak Mantap" ke arah "Cukup Mantap", sedangkan mahasiswa dari prodi sosial humaniora ada pada katagori "Cukup Mantap" ke arah "Mantap". Derajat kemantapan rencana pilihan karier yang ditunjukkan oleh mahasiswa itu agak berhubungan secara signifikan dengan pilihan program studi yang sudah mereka putuskan.
3. Gambaran sebaran kemantapan rencana pilihan karier yang ditunjukkan oleh mahasiswa yang berasal dan atau bertempat tinggal di kota dan di desa juga berbeda. Mahasiswa yang berasal dan atau tinggal di desa sebagian besar menyebar pada kategori "Agak Mantap" ke arah "Cukup Mantap", sedangkan mahasiswa yang berasal dan atau tinggal di kota ada pada katagori "Cukup Mantap" ke arah "Mantap". Derajat kemantapan rencana pilihan karier yang ditunjukkan oleh mahasiswa itu ternyata berhubungan secara signifikan dengan asal dan atau tempat tinggal mereka.
4. Gambaran sebaran kemantapan rencana pilihan karier yang ditunjukkan oleh mahasiswa dari status ekonomi keluarga tinggi, rendah dan sedang terlihat sama. Kemantapan rencana pilihan karier sebagian besar mahasiswa, baik mereka yang berasal dari keluarga dengan status ekonomi tinggi, sedang,

maupun rendah terlihat sama-sama menyebar pada katagori “Agak Mantap” ke arah “Cukup Mantap” dan “Mantap”. Derajat kemantapan rencana pilihan karier yang ditunjukkan oleh mahasiswa itu ternyata berhubungan secara signifikan dengan status ekonomi keluarga mereka.

5. Ada dua variabel demografis (tempat tinggal: desa dan kota, dan pilihan program studi: saintek dan soshum) mahasiswa yang ditemukan pada studi ini berhubungan secara signifikan dengan kemantapan rencana pilihan karier yang mereka tunjukan. Sementara dua variabel demografis lainnya (Jenis kelamin: Laki-laki dan perempuan, dan status sosial ekonomi keluarga: tinggi, sedang, dan rendah) mahasiswa ternyata tidak berhubungan secara signifikan dengan kemantapan rencana pilihan mereka.

## REFERENCES

- Arnold, J. (2004). “The congruence problem in John Holland's theory of vocational decisions” *Journal of Occupational and Organizational Psychology*. Leicester: Mar 2004. 77: 95-104.
- Brown, D. dan Brooks, L. (1987). “Introduction to career development: origins, evolution, and current approaches”. Dalam *Career choice and career development*. San Fransisco; Jossey-Bass. 1-7.
- Crites, J.O. (1981). *Career counseling: Models, methods, and materials*. New York: McGraw-Hill.
- Dahlan, S (2021). Self-Assessment Based Counseling: A Further Study Planning Service in High School. *International Journal of Instruction*. 14 (1): 411-426. [http://www.e-iji.net/dosyalar/iji\\_2021\\_1\\_24.pdf](http://www.e-iji.net/dosyalar/iji_2021_1_24.pdf)
- Dahlan, S, Idris, E, dan Susanto, E (2020). Improve student career certainty using self-information: A career counseling in the school. *Cypriot Journal of Educational Sciences*. 15(6) December: 1480-1494. <https://unpub.eu/ojs/index.php/cjes/article/view/5292>.DOI: <https://doi.org/10.18844/cjes.v15i6.5292>
- Dahlan, S. (2010). Model konseling untuk memantapkan pilihan karier konseli (Studi pengembangan berdasarkan teori pilihan karier Holland pada mahasiswa SMA di Bandarlampung). Disertasi Doktor. SPs UPI. Bandung. Tidak diterbitkan.
- Depnaker RI dan BPS. (1982). *Klasifikasi Jabatan Indonesia (KJI)*. Jakarta: Author.
- Gibson, R. I. & Mitchell, M. H. (1982). *Introduction to guidance*. New York: MacMillan Publishing Co., Inch.
- Ginzberg, E (187). “Career development”. Dalam *Career choice and career development*. San Fransisco; Jossey-Bass. 169-191.
- Gottfredson, G.D. dan Holland, J.L. (1990). ”A longitudinal test of influence of congruence: Job Satisfaction, competency, utilization, and counter productive behaviour”. *Journal of Counseling Psychology*, 37 (4):389-399.
- Herr, E.J dan Cramer, S.H. (1984). *Career guidance and counseling through the life span*: (2nd Ed.). Sistematic approaches Boston: Little & Brown.
- Holland, J.L. (1997). *Making vocational choices: A theory of vocational personalities & work environments*. (3nd Ed.). Odessa. FL: Psychological Assesment Resources.

- Holland, J.L. (1985). *Making vocational choices: Theory of vocational personalities & work environments*. (2<sup>nd</sup>. Ed.) Englewood Cliffs, N.J: Printice-hall.
- Holland, J.L. 1973). *Making vocational choices: A Theory of careers*. Englewood Cliffs. New Jersey: Printice-hall.
- Meir, E.L. (1988). "The need for congruence between within-occupation Interest and specialty in mid-career". *Journal for The Career Development Quarterly*, 37 (1): 63-69.
- Offer, M. (1999). "Making Vocational Choices: A Theory of Vocational Personalities and Work Environments. *British Journal of Guidance & Counseling*. Cambridge. 27 (1): 153-154. Tersedia di <http://proquest.umi.com/pqdweb?index=18&did=38866182&SrhmO....>
- Osborn, D.S., Baggerly, J.N. (2004). "School Counselors' Perceptions of Career Counseling and Career Testing: Preferences, Priorities, and Predictors". *Journal of Career Development*. New York: Fall 2004. 31,(1): 1-45
- Osipow, S.H. (1983). *Theories of Career Development*. Englewood Cliffs, New Jersey: Printice-Hall.
- Perdue, S. V., Reardon, R. C., Peterson, G. W. (2007) "Person-environment congruence, self-efficacy, and environmental identity in relation to job satisfaction: a career decision theory perspective". *Journal of Employment Counseling*. Alexandria: Mar 2007. 44, (1): 29-40.
- Perry, S.R., Cabrera, A.F., dan Vogt, W.P. (2000). "Career Maturity and College Student Persistence". *Journal of College Student Retention*. Amityville: 1999/2000. 1, (1): 41-59.
- Shertzer, B. & Stone, S. C. (1981). *Fundamentals of guidance*. Dallas: Houghton Mifflin Co.
- Song,C., Glick, J.E. (2004). "College Attendance and Choice of College Majors Among Asian-American Students". *Social Science Quarterly*. Austin: Dec 2004. 85, (5): 1401-1433.
- Surya, M. (1988). *Dasar-dasar penyuluhan (Konseling)*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti: P2LPTK.